

Implementasi Pendidikan Karakter Harun Al Rashid di Mahad Ummul Quro Riau

Yopi Ardila

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo
yopiardila75@gmail.com

Ahsan Hakim

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo
ahsanhakim1988@gmail.com

Korespondensi penulis: ahsanhakim1988@gmail.com

Abstract.

This study examines the implementation of character education based on Islamic educational values developed during the reign of Caliph Harun al-Rashid through a case study at Ma'had Ummul Quro Riau, as an effort to reactualize the legacy of classical Islamic education in responding to contemporary educational challenges. The research focuses on analyzing how the concept of character education that emerged in the Abbasid era—emphasizing the integration of revelation and reason, knowledge and adab, as well as spirituality and rationality—is contextually applied within the institutional practices of the ma'had. The study aims to reconstruct the epistemological and axiological foundations of Islamic education during the era of Harun al-Rashid while examining their relevance to student character formation amid moral crises and value disorientation in modern educational systems. This research employs a qualitative method using a case study approach, combined with a historical-philosophical framework and contextual analysis. The case study design was selected to achieve an in-depth and holistic understanding of the internalization of character education values within Ma'had Ummul Quro Riau as a dynamic Islamic educational institution. Data were collected through analyses of classical and contemporary literature on Abbasid-era Islamic educational thought, observations of educational practices at the ma'had, and institutional document analysis related to curriculum design, adab development, and students' spiritual activities. Data analysis was conducted thematically by linking classical Islamic educational values—particularly the concept of ta'dīb, the integration of knowledge and faith, and the moral-spiritual orientation of knowledge—with the realities of modern educational implementation within the case study context. The findings indicate that Islamic education during the era of Harun al-Rashid functioned not merely as a means of knowledge transmission but as an instrument for forming morally cultivated individuals (insān adabī), positioning knowledge as a pathway toward moral and spiritual refinement. These values are implemented at Ma'had Ummul Quro Riau through an integrative curriculum combining religious and general sciences, character development grounded in adab within academic and social life, the reinforcement of spiritual discipline, and the cultivation of tawhidic consciousness as the foundation of all

Received Febuari 07, 2026; Revised Maret 2, 2026; Maret 27, 2026

*Corresponding author, ahsanhakim1988@gmail.com

educational activities. These findings demonstrate a substantive continuity between the classical Islamic educational paradigm of the Abbasid era and contemporary Islamic educational practices within the ma'had.

Keywords: *Character Education Implementation; Harun al-Rashid; Ma'had Ummul Quro Riau*

Abstrak.

Penelitian ini mengkaji implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pendidikan Islam pada masa pemerintahan Khalifah Harun al-Rashid melalui studi kasus di Ma'had Ummul Quro Riau sebagai upaya reaktualisasi warisan pendidikan klasik Islam dalam merespons tantangan pendidikan modern. Fokus penelitian diarahkan pada analisis bagaimana konsep pendidikan karakter yang berkembang pada era Abbasiyah—yang menekankan integrasi wahyu dan akal, ilmu dan adab, serta spiritualitas dan rasionalitas—diterapkan secara kontekstual dalam praktik kelembagaan ma'had. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi fondasi epistemologis dan aksiologis pendidikan Islam masa Harun al-Rashid sekaligus menelaah relevansinya dalam pembinaan karakter santri di tengah krisis moral dan disorientasi nilai dalam sistem pendidikan kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang dipadukan dengan kerangka historis-filosofis dan analisis kontekstual. Studi kasus dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam dan holistik mengenai proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam lingkungan Ma'had Ummul Quro Riau sebagai satuan pendidikan Islam yang hidup dan dinamis. Data diperoleh melalui kajian literatur klasik dan kontemporer terkait pemikiran pendidikan Islam era Abbasiyah, observasi terhadap praktik pendidikan di ma'had, serta analisis dokumen kelembagaan yang berkaitan dengan kurikulum, pembinaan adab, dan aktivitas spiritual santri. Analisis data dilakukan secara tematik dengan menautkan nilai-nilai pendidikan Islam klasik—khususnya konsep ta'dīb, integrasi ilmu dan iman, serta orientasi moral-spiritual ilmu—dengan realitas implementasi pendidikan modern dalam konteks studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada masa Harun al-Rashid berfungsi tidak hanya sebagai sarana transmisi pengetahuan, tetapi sebagai instrumen pembentukan insan beradab (*insān adabī*) yang menempatkan ilmu sebagai jalan penyempurnaan moral dan spiritual. Nilai-nilai tersebut diimplementasikan di Ma'had Ummul Quro Riau melalui kurikulum integratif antara ilmu diniyah dan ilmu umum, pembinaan karakter berbasis adab dalam kehidupan akademik dan sosial santri, penguatan disiplin spiritual, serta penanaman kesadaran tauhid sebagai landasan seluruh aktivitas pendidikan. Temuan ini menunjukkan adanya kesinambungan substantif antara paradigma pendidikan Islam klasik era Abbasiyah dan praktik pendidikan Islam kontemporer di ma'had.

Kata kunci: Implementasi Pendidikan Karakter, Harun Al-Rasyid, Ma'had Ummul Quro Riau

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan fondasi strategis dalam pembentukan karakter individu, pembangunan peradaban, dan penentuan arah kemajuan suatu bangsa. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak dipahami secara sempit sebagai proses transfer pengetahuan (ta'lim), tetapi sebagai proses integral pembentukan kepribadian manusia yang mencakup dimensi intelektual, moral, dan spiritual (tarbiyah dan ta'dīb). Pendidikan bertujuan mengarahkan manusia agar mampu menjalankan fungsi ontologisnya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Namun, dinamika pendidikan modern menunjukkan terjadinya disorientasi nilai, di mana pendidikan semakin direduksi menjadi instrumen pragmatis untuk kepentingan ekonomi, pasar kerja, dan mobilitas sosial. Akibatnya, dimensi etis dan spiritual cenderung terpinggirkan, memunculkan krisis moral, degradasi karakter, serta keterputusan relasi antara ilmu dan iman. Secara teologis dan filosofis, kondisi ini mencerminkan pergeseran epistemologis dari paradigma tauhidi menuju paradigma sekularistik, yang memisahkan rasionalitas dari wahyu dan menempatkan akal sebagai satu-satunya sumber kebenaran (Elman & Mahrus, 2020; Gunawan et al., 2025).

Persoalan mendasar dari kondisi tersebut terletak pada hilangnya keseimbangan antara dimensi intelektual dan spiritual dalam praktik pendidikan. Sistem pendidikan modern cenderung menekankan capaian kognitif, penguasaan kompetensi teknis, dan indikator-indikator kuantitatif, sementara pembentukan adab, etika, dan kesadaran ketuhanan tidak memperoleh perhatian yang proporsional. Konsekuensinya, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak selalu diiringi oleh kematangan moral dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, situasi ini menjadi paradoks historis karena peradaban Islam pernah mencapai puncak kejayaan justru ketika rasionalitas dan spiritualitas berjalan secara simultan dan saling menguatkan. Kondisi ideal tersebut tampak jelas pada masa pemerintahan Harun al-Rashid (786–809 M), di mana pendidikan berfungsi sebagai motor utama pembangunan peradaban dan sarana pembentukan manusia paripurna (*insān kāmil*) yang berilmu, beradab, dan berorientasi pada kemaslahatan umat (Fahmiyudin et al., 2025; Hasanah & Vewawati, 2022).

Sejumlah penelitian terdahulu menegaskan bahwa pendidikan pada masa Abbasiyah, khususnya di era Harun al-Rashid, menampilkan paradigma epistemologis yang integratif dan holistik. Pendirian *Bayt al-Hikmah* di Baghdad menjadi tonggak penting dalam sejarah pendidikan Islam, tidak hanya sebagai pusat penerjemahan dan

riset, tetapi juga sebagai simbol keterbukaan intelektual dan dialog lintas peradaban. Lembaga ini mempertemukan ilmu-ilmu agama dengan ilmu rasional, seperti filsafat, kedokteran, matematika, dan astronomi, dalam satu kerangka pandangan dunia Islam (Muthakin, 2020). Selain itu, sistem madrasah yang berkembang pada masa tersebut berhasil membangun sinergi antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembinaan karakter, sehingga pendidikan tidak terjebak pada dikotomi agama dan sains (Amaliyah, 2025). Epistemologi pendidikan Abbasiyah juga menegaskan kesatuan wahyu dan akal sebagai sumber pengetahuan, menjadikan ilmu sebagai sarana pembentukan adab dan tanggung jawab sosial (Ghofur et al., 2021).

Meskipun demikian, sebagian besar kajian tentang pendidikan Abbasiyah masih berfokus pada aspek kelembagaan, kebijakan, dan kontribusi historisnya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan global. Kajian yang menelaah secara mendalam dimensi filosofis pendidikan karakter serta relevansi nilai-nilai pendidikan Harun al-Rashid dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, khususnya pada tataran praksis kelembagaan seperti pesantren dan ma'had di Indonesia, masih relatif terbatas. Celah penelitian ini menjadi signifikan mengingat pendidikan Islam modern tengah menghadapi krisis epistemologis dan etis yang serius. Nilai-nilai pendidikan yang berkembang pada masa Harun al-Rashid, seperti integrasi wahyu dan akal, penekanan pada adab, serta orientasi spiritual-moral, menawarkan fondasi filosofis yang relevan untuk menjawab problem dehumanisasi dan disorientasi pendidikan masa kini (Bahri, 2018; Ghofur et al., 2021).

Dalam konteks tersebut, Ma'had Ummul Quro Riau dapat dipahami sebagai ruang praksis yang berupaya mereaktualisasikan nilai-nilai pendidikan karakter Harun al-Rashid secara kontekstual. Implementasi tersebut tercermin dalam model pendidikan integratif yang menggabungkan penguatan ilmu agama dan ilmu umum, pembinaan spiritual yang sistematis melalui ibadah dan pembiasaan akhlak, serta penegakan adab sebagai inti dari proses pendidikan. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pendidikan Abbasiyah yang menempatkan ilmu sebagai sarana pembentukan kepribadian dan kemaslahatan sosial, bukan semata-mata sebagai instrumen utilitarian. Dengan demikian, Ma'had Ummul Quro Riau tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi ilmu, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter, kesadaran moral, dan spiritualitas peserta

didik dalam menghadapi tantangan zaman modern (Bahri, 2018; Hasanah & Verawati, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tentang implementasi pendidikan karakter Harun al-Rashid di Ma'had Ummul Quro Riau memiliki signifikansi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan filsafat pendidikan Islam dengan menawarkan rekonstruksi paradigma pendidikan integratif yang menyatukan iman, ilmu, dan amal. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi rujukan bagi pengembangan sistem pendidikan di Ma'had Ummul Quro Riau dan lembaga sejenis, agar pendidikan tidak hanya menekankan capaian kognitif, tetapi juga membangun adab, tanggung jawab sosial, dan kesadaran spiritual peserta didik. Orisinalitas penelitian ini terletak pada pendekatan historis-filosofis yang menghubungkan nilai-nilai pendidikan klasik era Abbasiyah dengan kebutuhan reorientasi pendidikan Islam kontemporer, sehingga relevan sebagai paradigma peradaban dalam membangun masyarakat berkeadaban (madani) (Fahmiyudin et al., 2025; Gunawan et al., 2025).

KAJIAN TEORITIS

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam merupakan proses pembentukan kepribadian manusia yang utuh melalui integrasi dimensi intelektual, spiritual, dan moral. Dalam tradisi pendidikan Islam, konsep ini dikenal melalui tiga istilah utama, yaitu *tarbiyah* (pengembangan potensi), *ta'lim* (transfer ilmu), dan *ta'dib* (pembentukan adab). Di antara ketiganya, *ta'dib* menempati posisi sentral karena menekankan internalisasi nilai dan pembentukan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan (Al-Attas dalam Puspitasari & Yuliana, 2022).

Pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada aspek perilaku eksternal, tetapi juga menyentuh dimensi kesadaran spiritual dan moral individu. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia beradab (*insān adabī*) yang mampu menempatkan ilmu secara benar dalam kehidupan (Bahri, 2018). Dengan demikian, pendidikan karakter dalam Islam bersifat holistik dan integral, tidak terpisah antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Masa pemerintahan Khalifah Harun al-Rashid (786–809 M) merupakan periode keemasan pendidikan Islam yang ditandai dengan berkembangnya tradisi keilmuan yang integratif. Pendidikan pada masa ini tidak hanya berfungsi sebagai transmisi pengetahuan,

tetapi juga sebagai sarana pembentukan peradaban dan karakter manusia (Ghofur et al., 2021).

Salah satu ciri utama pendidikan pada era Abbasiyah adalah integrasi antara wahyu dan akal, serta antara ilmu agama dan ilmu rasional. Kehadiran Bayt al-Hikmah sebagai pusat ilmu pengetahuan menjadi simbol keterbukaan intelektual dan dialog lintas disiplin (Muthakin, 2020). Model pendidikan ini menunjukkan bahwa ilmu tidak bersifat bebas nilai, tetapi memiliki orientasi moral dan spiritual yang kuat.

Selain itu, pendidikan pada masa Harun al-Rashid menekankan pentingnya adab sebagai fondasi keilmuan. Ilmu dipandang sebagai sarana untuk mencapai kesempurnaan manusia (*kamāl al-insān*) dan kebahagiaan sejati (*sa'ādah*) (Elman & Mahrus, 2020). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu cerdas, tetapi juga berakhlak dan bertanggung jawab secara sosial.

Konsep *ta'dīb* merupakan landasan filosofis utama dalam pendidikan Islam yang menekankan pembentukan adab sebagai tujuan pendidikan. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, *ta'dīb* adalah proses penanaman pengenalan dan pengakuan terhadap realitas dan kebenaran, sehingga manusia mampu menempatkan sesuatu pada tempat yang semestinya (Puspitasari & Yuliana, 2022).

Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi sebagai proses internalisasi nilai yang membentuk kesadaran etis dan spiritual. Konsep *ta'dīb* juga menekankan pentingnya keteladanan guru, relasi edukatif, serta pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi *ta'dīb* dalam pendidikan modern menjadi sangat relevan sebagai respons terhadap krisis moral dan disorientasi nilai yang terjadi akibat dominasi paradigma materialistik (Ghifari, 2021). Oleh karena itu, penguatan adab menjadi kunci dalam membangun sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter.

Salah satu prinsip utama pendidikan Islam adalah integrasi antara ilmu dan iman. Pendidikan tidak boleh memisahkan antara rasionalitas dan spiritualitas, karena keduanya merupakan satu kesatuan dalam worldview Islam. Integrasi ini menjadi ciri khas pendidikan pada masa Abbasiyah yang mampu melahirkan peradaban maju tanpa kehilangan nilai moral (Amaliyah, 2025).

Dalam perspektif epistemologi Islam, ilmu bersumber dari wahyu dan akal yang saling melengkapi. Pemisahan keduanya akan menyebabkan disorientasi pendidikan dan

krisis nilai (Elman & Mahrus, 2020). Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual sekaligus kesadaran spiritual.

Konsep ini juga relevan dalam konteks pendidikan kontemporer yang menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi. Pendidikan yang hanya berorientasi pada aspek kognitif tanpa landasan nilai akan menghasilkan individu yang cerdas tetapi miskin moral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study) untuk mengkaji secara mendalam implementasi nilai-nilai pendidikan karakter perspektif Harun Al-Rashid dalam konteks pendidikan Islam kontemporer di Ma'had Ummul Quro Riau. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan melakukan generalisasi statistik, melainkan memahami secara komprehensif dan kontekstual bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam klasik era Abbasiyah diinternalisasikan, dipraktikkan, dan dimaknai dalam realitas kelembagaan pendidikan modern. Studi kasus memungkinkan peneliti menelaah fenomena pendidikan secara holistik dengan mempertimbangkan dimensi historis, filosofis, sosial, dan institusional yang melingkupi praktik pendidikan di Ma'had Ummul Quro Riau (Afifuddin & Ishak, 2023). Pendekatan ini diperkuat dengan kerangka hermeneutika filosofis, yang digunakan untuk menafsirkan gagasan, praktik, dan kebijakan pendidikan secara reflektif dan kontekstual, khususnya dalam merespons krisis spiritual dan epistemologis pendidikan modern (Ghifari, 2021; Mohammed & Jureidini, 2022).

Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi institusional, wawancara mendalam dengan pimpinan ma'had, pendidik, serta pengelola kurikulum, dan telaah dokumen internal lembaga seperti visi-misi, kurikulum, pedoman pembinaan karakter, serta program pembinaan spiritual dan akademik. Data-data ini digunakan untuk menangkap secara langsung bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dipahami dan diimplementasikan dalam praktik keseharian di Ma'had Ummul Quro Riau. Sementara itu, data sekunder meliputi karya-karya klasik Islam yang merekam konteks sejarah dan pemikiran pendidikan pada masa Abbasiyah, seperti *Tārīkh al-Ṭabarī*, *al-Fihrist* karya Ibn al-Nadīm, serta pemikiran Ibn Khaldun dan al-Mas'udi, yang berfungsi sebagai landasan historis dan konseptual

dalam memahami pendidikan era Harun Al-Rashid. Selain itu, karya-karya filsafat dan pemikiran pendidikan Islam seperti tulisan al-Kindi, al-Farabi, serta Syed Muhammad Naquib al-Attas digunakan untuk menggali dimensi epistemologis dan aksiologis pendidikan Islam. Literatur akademik modern berupa buku dan artikel jurnal yang membahas sejarah pendidikan Islam, epistemologi integratif, serta rekonstruksi paradigma pendidikan kontemporer juga dimanfaatkan sebagai sumber sekunder, termasuk karya Amaliyah (2025), Ghofur et al. (2021), Hamid (2025), dan Lubis (2025).

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu analisis tematik, hermeneutika kontekstual, dan analisis komparatif. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola, nilai, dan prinsip pendidikan karakter yang muncul dalam praktik pendidikan di Ma'had Ummul Quro Riau. Hermeneutika kontekstual diterapkan untuk menafsirkan keterkaitan antara nilai-nilai pendidikan Islam klasik era Harun Al-Rashid dengan realitas sosial, budaya, dan kelembagaan pendidikan kontemporer. Selanjutnya, analisis komparatif digunakan untuk membandingkan konsep pendidikan karakter pada masa Abbasiyah dengan implementasinya di Ma'had Ummul Quro Riau, sehingga dapat diketahui titik temu, adaptasi, serta pergeseran makna yang terjadi. Melalui pendekatan studi kasus ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan praktik pendidikan yang berlangsung, tetapi juga melakukan rekonstruksi filosofis terhadap nilai-nilai pendidikan Islam klasik agar dapat dipahami sebagai model konseptual yang relevan dalam membangun sistem pendidikan yang seimbang antara akal dan iman, ilmu dan adab, serta sains dan spiritualitas dalam konteks pendidikan Islam modern (M. S. Lubis, 2025; Puspitasari & Yuliana, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Karakter Harun Al-Rashid yang di Implementasikan di Ma'had Ummul Quro Riau

Konsep pendidikan karakter Harun Ar-Rashid yang diimplementasikan di Ma'had Ummul Quro Riau berangkat dari pemahaman bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses pembentukan manusia secara utuh yang mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, dan moral dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Pemikiran

dan praktik pendidikan Islam pada masa Khalifah Harun al-Rashid (786–809 M) menunjukkan bahwa pendidikan tidak dimaknai semata sebagai aktivitas transfer ilmu pengetahuan, melainkan sebagai proyek peradaban yang bertujuan melahirkan manusia berilmu, beriman, dan beradab.

Ilmu (*‘ilm*) pada masa tersebut diposisikan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan membentuk kesempurnaan insani, sehingga orientasi pendidikan selalu diarahkan pada pencapaian kematangan intelektual sekaligus kebajikan moral. Paradigma ini sejalan dengan pandangan para pemikir Islam klasik seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas dan al-Farabi, yang menegaskan bahwa ilmu tidak pernah bebas nilai, tetapi selalu mengandung orientasi metafisis dan etis yang membimbing manusia menuju kesempurnaan (*kamāl al-insān*) dan kebahagiaan sejati (*sa’ādah*) (Elman & Mahrus, 2020; Puspitasari & Yuliana, 2022).

Dalam konteks ini, implementasi konsep pendidikan karakter di Ma’had Ummul Quro Riau merefleksikan upaya kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan Islam era Abbasiyah ke dalam realitas pendidikan kontemporer. Seperti halnya lembaga-lembaga pendidikan pada masa Harun al-Rashid yang menempatkan adab sebagai inti dari proses pembelajaran, Ma’had Ummul Quro Riau memandang pendidikan karakter bukan sebagai pelengkap kurikulum, melainkan sebagai fondasi utama dalam pembinaan peserta didik. Pendidikan diarahkan untuk membentuk insan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual, tanggung jawab sosial, dan etika keilmuan. Dengan demikian, relasi antara guru dan peserta didik tidak sekadar bersifat instruksional, melainkan relasi edukatif yang menekankan keteladanan, internalisasi nilai, dan pembiasaan adab dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana semangat ta’dīb yang berkembang pada masa Abbasiyah (M. S. Lubis, 2025).

Lebih jauh, konsep pendidikan karakter Harun al-Rashid yang diimplementasikan di Ma’had Ummul Quro Riau menegaskan pentingnya integrasi antara rasionalitas dan spiritualitas sebagai basis pembentukan karakter. Pendidikan tidak hanya mendorong penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk memahami makna ilmu secara eksistensial dan teologis. Pendekatan ini selaras dengan tradisi pendidikan Islam klasik yang memandang pengetahuan sebagai

jalan menuju hikmah dan pengenalan terhadap Allah, bukan sekadar instrumen pragmatis. Oleh karena itu, praktik pendidikan di Ma'had Ummul Quro Riau dapat dipahami sebagai upaya menghadirkan kembali paradigma pendidikan Islam integratif yang menautkan ilmu, iman, dan amal dalam satu kesatuan worldview tauhidi, sehingga pendidikan karakter tidak berhenti pada pembentukan perilaku lahiriah, tetapi berakar pada kesadaran moral dan spiritual yang mendalam (Ghifari, 2021; Hamid, 2025).

Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Harun Al-Rashid di Ma'had Ummul Quro Riau

Strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan Harun Al-Rashid di Ma'had Ummul Quro Riau dipahami sebagai respons konseptual dan praksis terhadap krisis pendidikan modern yang ditandai oleh disorientasi moral, fragmentasi ilmu, serta dominasi paradigma materialistik. Dalam konteks kontemporer, pendidikan kerap direduksi menjadi instrumen pemenuhan kebutuhan pasar kerja dan mobilitas ekonomi, sehingga dimensi spiritualitas, adab, dan orientasi transendental terpinggirkan. Kondisi ini sejalan dengan kritik Seyyed Hossein Nasr tentang krisis spiritual dalam sains modern, ketika ilmu kehilangan dimensi sakral dan tujuan etisnya. Berbeda dengan kecenderungan tersebut, pendidikan Islam pada masa pemerintahan Harun al-Rashid menampilkan model pendidikan yang menyatukan sains, etika, dan spiritualitas dalam satu kesatuan worldview tauhidi yang harmonis, sehingga ilmu tidak berdiri netral dan bebas nilai, melainkan diarahkan pada pembentukan kebijaksanaan dan tanggung jawab moral (Othman & Yusof, 2023).

Dalam menghadapi tantangan digitalisasi dan globalisasi, strategi internalisasi nilai di Ma'had Ummul Quro Riau diarahkan pada penataan ulang orientasi pendidikan agar tidak terjebak pada kelimpahan informasi tanpa kedalaman makna. Fenomena data abundance but wisdom scarcity menunjukkan bahwa penguasaan informasi dan teknologi tidak otomatis melahirkan kebijaksanaan. Oleh karena itu, Ma'had Ummul Quro Riau mengaktualisasikan semangat pendidikan era Abbasiyah dengan menempatkan ilmu sebagai jalan menuju hikmah, bukan sekadar keterampilan teknis. Model Bayt al-Hikmah dijadikan inspirasi simbolik dan epistemologis, yakni pengembangan tradisi keilmuan yang terbuka, kolaboratif, dan multidisipliner, namun tetap berakar pada nilai moral dan

spiritual. Integrasi kurikulum agama dan umum diposisikan sebagai strategi utama internalisasi nilai, sehingga santri dibimbing untuk memahami keterkaitan antara ilmu pengetahuan, iman, dan tanggung jawab etis dalam kehidupan nyata (Akbar & Barni, 2022; Amaliyah, 2025).

Strategi internalisasi nilai pendidikan Harun al-Rashid di Ma'had Ummul Quro Riau juga diwujudkan melalui pembentukan budaya kelembagaan yang menekankan adab, inklusivitas, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan pada masa Abbasiyah tidak hanya menjadi sarana mobilitas intelektual, tetapi juga mobilitas moral, dengan membuka ruang partisipasi bagi para ilmuwan lintas latar belakang selama memiliki integritas dan komitmen terhadap ilmu. Nilai inklusivitas ini diinternalisasikan melalui penanaman sikap toleransi, ukhuwah, dan dialog antarbudaya sebagai bagian integral dari pembinaan karakter santri. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, strategi ini relevan untuk membentuk pribadi yang berakar pada identitas keislaman sekaligus terbuka terhadap keragaman sosial dan intelektual (Hasanah & Verawati, 2022).

Lebih lanjut, internalisasi nilai pendidikan Harun al-Rashid di Ma'had Ummul Quro Riau juga diarahkan pada penguatan kesadaran eco-spiritual sebagai respons terhadap krisis lingkungan, sosial, dan etika global. Pendidikan tidak hanya membentuk kecerdasan individual, tetapi juga kesadaran kolektif bahwa manusia berperan sebagai khalifah yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan alam dan keadilan sosial. Prinsip ini selaras dengan tauhid rububiyah, yang menempatkan seluruh aktivitas keilmuan dan pendidikan dalam kerangka pengabdian kepada Allah dan pemeliharaan harmoni kosmik. Dengan demikian, strategi internalisasi nilai tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi menembus ranah afektif dan praksis sosial santri dalam kehidupan sehari-hari (Hamid, 2025; S. Lubis et al., 2023).

Berdasarkan analisis historis dan filosofis tersebut, strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan Harun al-Rashid di Ma'had Ummul Quro Riau bertumpu pada tiga pilar utama, yaitu integrasi wahyu dan akal, peneguhan adab sebagai etika keilmuan, serta inklusivitas pengetahuan yang berorientasi pada kemaslahatan. Ketiga pilar ini menjadi dasar rekonstruksi pendidikan karakter yang tidak hanya mengejar capaian intelektual, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dan sosial. Dengan menempatkan konsep

ta'dīb sebagai inti proses pendidikan, Ma'had Ummul Quro Riau diarahkan untuk melahirkan insan adabī, yaitu manusia yang berpikir dengan nalar yang jernih, berperilaku dengan etika yang luhur, dan hidup dengan kesadaran ilahiah, sebagaimana ideal pendidikan Islam yang telah diwujudkan pada masa keemasan Harun al-Rashid dan kini diaktualisasikan kembali dalam konteks pendidikan Islam kontemporer (Bahri, 2018; Puspita, 2023).

Implikasi Implementasi Pendidikan Karakter Harun Al Rasyid Terhadap Pembentukan Sikap, Kepemimpinan dan Kepribadian Santri di Mahad Ummul Quro Riau

Implikasi implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pendidikan Islam pada masa Khalifah Harun al-Rasyid di Ma'had Ummul Quro Riau dapat dipahami sebagai proses transformasi menyeluruh yang tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap, kepemimpinan, dan kepribadian santri secara integral. Pendidikan yang berlandaskan integrasi antara ilmu, iman, dan adab ini menghasilkan pembinaan karakter yang tidak bersifat parsial, melainkan menyentuh dimensi intelektual, spiritual, dan sosial sekaligus. Melalui berbagai aktivitas yang terstruktur dan pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari, santri diarahkan untuk memiliki kesadaran moral, tanggung jawab sosial, serta kemampuan memimpin yang berakar pada etika dan spiritualitas. Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter tersebut tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga melahirkan pribadi yang beradab, disiplin, dan memiliki integritas dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

1. Keilmuan kognitif

Konsep pendidikan karakter Harun al-Rashid yang diimplementasikan di Ma'had Ummul Quro Riau berangkat dari pemahaman bahwa pendidikan Islam merupakan proses pembentukan manusia secara utuh melalui integrasi dimensi intelektual, spiritual, dan moral dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Paradigma ini tercermin dalam dimensi keilmuan/kognitif yang diwujudkan melalui pembelajaran di dalam kelas, pembelajaran kitab kuning, halaqah tahfidz Al-Qur'an, serta muhadharah atau pidato. Pembelajaran di kelas berfungsi mengembangkan rasionalitas, daya analisis, dan

pemahaman konseptual santri, sementara kajian kitab kuning menanamkan kedalaman epistemologis, ketelitian berpikir, serta adab terhadap tradisi keilmuan Islam. Halaqah tahfidz Al-Qur'an memperkuat integrasi antara kecerdasan intelektual dan spiritual dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber nilai dan orientasi ilmu, sedangkan muhadharah melatih kepemimpinan, keberanian intelektual, dan tanggung jawab moral dalam menyampaikan ilmu. Pola ini merefleksikan praktik pendidikan Islam pada masa pemerintahan Harun al-Rashid, ketika ilmu ('ilm) diposisikan bukan sekadar sebagai akumulasi pengetahuan, melainkan sebagai sarana pembentukan adab dan kesempurnaan insani. Sejalan dengan pemikiran al-Attas dan al-Farabi, ilmu dipahami tidak pernah bebas nilai, tetapi selalu terikat pada orientasi metafisis dan etis yang mengarahkan manusia menuju kematangan intelektual, kebajikan moral, dan kebahagiaan sejati (*kamāl al-insān* dan *sa'ādah*) (Elman & Mahrus, 2020; S. Lubis et al., 2023; Puspitasari & Yuliana, 2022).

Lebih jauh, implementasi dimensi keilmuan/kognitif tersebut sekaligus menjadi strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan Harun al-Rashid di Ma'had Ummul Quro Riau sebagai respons terhadap krisis pendidikan modern yang ditandai oleh disorientasi moral, fragmentasi ilmu, dan dominasi paradigma materialistik. Melalui integrasi pembelajaran akademik, pembiasaan adab, serta penguatan spiritualitas, pendidikan diarahkan agar tidak berhenti pada penguasaan informasi dan keterampilan teknis, tetapi berkembang menuju pencapaian hikmah dan tanggung jawab etis. Pendekatan ini sejalan dengan kritik Nasr mengenai hilangnya dimensi sakral dalam sains modern, serta tradisi pendidikan Islam klasik yang menyatukan wahyu dan akal dalam satu *worldview* tauhidi. Dengan menempatkan adab sebagai inti proses pendidikan (*ta'dīb*), Ma'had Ummul Quro Riau mengarahkan pembentukan karakter santri agar capaian kognitif memiliki implikasi langsung terhadap sikap, kepemimpinan, dan kepribadian, baik dalam konteks personal maupun sosial. Integrasi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dipahami sebagai pelengkap kurikulum, melainkan sebagai fondasi utama pembinaan insan berilmu, beriman, dan beradab, sebagaimana ideal pendidikan Islam pada masa Harun al-Rashid yang kini dikontekstualisasikan dalam realitas pendidikan Islam kontemporer (Amaliyah, 2025; Hamid, 2025; Puspita, 2023).

Pembelajaran dalam dimensi keilmuan kognitif di Ma'had Ummul Quro Riau diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang saling terintegrasi, yaitu pembelajaran di dalam kelas, pembelajaran kitab kuning, halaqoh tahfidz Al-Qur'an, serta muhadhoroh atau pidato. Pembelajaran di kelas menjadi sarana utama dalam mengembangkan kemampuan berpikir rasional, analitis, dan konseptual santri, sementara pembelajaran kitab kuning berfungsi memperdalam khazanah keilmuan Islam klasik sekaligus menanamkan ketelitian berpikir dan adab terhadap tradisi intelektual ulama. Di sisi lain, halaqoh tahfidz Al-Qur'an memperkuat dimensi spiritual dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama nilai dan orientasi ilmu, sehingga terjadi integrasi antara kecerdasan intelektual dan kesadaran ilahiah. Adapun kegiatan muhadhoroh atau pidato melatih keberanian, kemampuan komunikasi, serta tanggung jawab moral dalam menyampaikan gagasan di hadapan publik. Keempat bentuk kegiatan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, adab, dan kepemimpinan santri secara holistik.

2. Sikap (Amal/Adab)

Dimensi sikap (amal/adab) dalam pendidikan karakter di Ma'had Ummul Quro Riau merefleksikan secara konkret paradigma pendidikan Islam pada masa Khalifah Harun al-Rashid yang menempatkan adab sebagai inti pembentukan manusia. Pembiasaan menyapa dengan salam, infaq Jumat, pengabdian membantu para asatidzah, serta penanaman etika kepada guru dan yang lebih tua dipahami bukan sebagai aktivitas ritual-formal semata, melainkan sebagai sarana internalisasi nilai tauhid, tanggung jawab sosial, dan kesadaran moral. Praktik pembiasaan ini menunjukkan bahwa pendidikan diarahkan untuk menumbuhkan karakter santri yang berakar pada kesantunan, kepedulian, dan penghormatan terhadap otoritas keilmuan. Paradigma ini sejalan dengan pandangan pendidikan Islam klasik yang menegaskan bahwa ilmu ('ilm) harus teraktualisasi dalam amal dan akhlak, sehingga kesempurnaan insani (kamāl al-insān) tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual, tetapi juga dari kualitas adab dalam relasi sosial dan spiritual. Dengan demikian, sikap hormat kepada guru dan yang lebih tua diposisikan sebagai manifestasi etika keilmuan, sedangkan infaq dan pengabdian menjadi bentuk nyata integrasi antara iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan sehari-hari (M. S. Lubis, 2025; Puspitasari & Yuliana, 2022).

Lebih jauh, internalisasi sikap (amal/adab) tersebut merupakan strategi pendidikan karakter yang dirancang untuk merespons krisis moral dan spiritual pendidikan modern yang cenderung menekankan capaian kognitif dan materialistik. Melalui pembiasaan adab yang berkelanjutan, Ma'had Ummul Quro Riau mengaktualisasikan konsep ta'dīb sebagai inti proses pendidikan, sebagaimana berkembang pada era Abbasiyah. Relasi santri dengan guru tidak dibangun secara transaksional, melainkan relasi edukatif yang menekankan keteladanan, khidmah, dan pembentukan kesadaran etis. Praktik membantu asatidzah dan pembiasaan salam memperkuat dimensi afektif dan sosial santri, sementara infaq Jumat menumbuhkan kepekaan sosial dan kesadaran sebagai khalifah yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan kolektif. Dengan orientasi ini, pendidikan karakter tidak berhenti pada pembentukan perilaku lahiriah, tetapi berakar pada kesadaran spiritual dan moral yang mendalam, sehingga melahirkan insan adabī yang mampu mengintegrasikan rasionalitas, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial dalam satu kesatuan worldview tauhidi, sebagaimana ideal pendidikan Islam pada masa Harun al-Rashid dan kini dikontekstualisasikan dalam pendidikan Islam kontemporer (Bahri, 2018; Hamid, 2025).

Dimensi sikap (amal/adab) di Ma'had Ummul Quro Riau diwujudkan melalui berbagai pembiasaan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santri, seperti membiasakan menyapa dengan salam, melaksanakan infaq Jumat, mengabdikan dan membantu para asatidzah, serta menanamkan etika kepada guru dan kepada yang lebih tua. Pembiasaan menyapa dengan salam mencerminkan penanaman nilai ukhuwah dan kesantunan dalam interaksi sosial, sementara infaq Jumat melatih kepedulian sosial dan kesadaran berbagi sebagai wujud tanggung jawab kolektif. Kegiatan mengabdikan dan membantu para asatidzah menjadi sarana pembentukan sikap khidmah, rendah hati, serta penghormatan terhadap otoritas keilmuan. Di sisi lain, penanaman etika kepada guru dan yang lebih tua menegaskan pentingnya adab sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan, sehingga hubungan antara santri dan lingkungannya dibangun atas dasar hormat, tawadhu', dan kesadaran moral. Keseluruhan praktik ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai akhlak dalam tindakan nyata, sehingga membentuk karakter santri yang beradab, peduli, dan bertanggung jawab secara sosial.

3. Kepemimpinan dan Kepribadian

Dimensi kepemimpinan dan kepribadian dalam pendidikan karakter di Ma'had Ummul Quro Riau merepresentasikan aktualisasi paradigma pendidikan Islam era Khalifah Harun al-Rashid yang menempatkan pembinaan kepribadian sebagai bagian integral dari proyek peradaban. Kegiatan kerja bakti atau gotong royong, pembiasaan sholat dhuha, kedisiplinan melalui apel pagi dan piket kelas, serta keterlibatan santri dalam organisasi santri diarahkan untuk membentuk karakter kepemimpinan yang berakar pada spiritualitas, tanggung jawab sosial, dan etos kolektif. Praktik ini menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak dipahami sebagai dominasi struktural, melainkan sebagai kemampuan mengelola diri (*self-leadership*), melayani (*khidmah*), dan bekerja sama dalam bingkai nilai tauhid. Paradigma tersebut sejalan dengan pendidikan Islam pada masa Abbasiyah yang memandang ilmu dan kekuasaan harus dikendalikan oleh etika dan kesadaran ilahiah, sehingga lahir pribadi-pribadi yang matang secara intelektual sekaligus kokoh secara moral dan spiritual (Elman & Mahrus, 2020; Puspitasari & Yuliana, 2022).

Lebih lanjut, strategi internalisasi nilai kepemimpinan dan kepribadian di Ma'had Ummul Quro Riau dirancang sebagai respons terhadap krisis kepemimpinan modern yang sering terjebak pada pragmatisme dan orientasi materialistik. Melalui pembiasaan sholat dhuha, santri dibimbing untuk membangun kesadaran transendental dan ketergantungan spiritual kepada Allah sebagai fondasi kepemimpinan. Kedisiplinan dan keterlibatan dalam organisasi santri melatih tanggung jawab, kemandirian, serta kemampuan mengambil keputusan secara etis dalam konteks sosial yang nyata. Sementara itu, kerja bakti menanamkan nilai kolektivitas dan *eco-spiritual awareness* sebagai wujud tanggung jawab khalifah terhadap lingkungan dan masyarakat. Dengan menempatkan konsep *ta'dib* sebagai inti proses pendidikan, pembinaan kepemimpinan di Ma'had Ummul Quro Riau tidak berhenti pada keterampilan organisatoris, tetapi diarahkan pada pembentukan insan *adabī* yang memiliki integritas moral, kesadaran spiritual, dan kapasitas sosial untuk memimpin secara bijaksana di tengah tantangan global, sebagaimana ideal pendidikan Islam pada masa Harun al-Rashid dan kini dikontekstualisasikan dalam pendidikan Islam kontemporer (Akbar & Barni, 2022; Bahri, 2018; Hamid, 2025; Puspita, 2023).

Dimensi kepemimpinan dan kepribadian di Ma'had Ummul Quro Riau diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang membentuk karakter santri secara holistik, seperti kerja bakti, pembiasaan sholat dhuha, kedisiplinan melalui apel pagi, serta keterlibatan dalam organisasi santri. Kerja bakti menanamkan nilai kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan semangat gotong royong sebagai bagian dari kepemimpinan kolektif, sementara pembiasaan sholat dhuha memperkuat dimensi spiritual dan kesadaran transendental sebagai landasan utama dalam membangun integritas diri. Kedisiplinan melalui apel pagi melatih ketertiban, tanggung jawab, serta komitmen terhadap aturan dan waktu, yang merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter pemimpin. Adapun keterlibatan dalam organisasi santri menjadi ruang aktualisasi diri untuk mengembangkan kemampuan manajerial, komunikasi, serta pengambilan keputusan secara etis. Keseluruhan kegiatan ini menunjukkan bahwa pembinaan kepemimpinan tidak hanya berorientasi pada kemampuan teknis, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang berlandaskan nilai spiritual, etika, dan tanggung jawab sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pendidikan Islam era Khalifah Harun al-Rashid di Ma'had Ummul Quro Riau berlangsung secara substantif dan terintegrasi dalam seluruh dimensi pembinaan santri, mencakup keilmuan kognitif, sikap dan adab, serta kepemimpinan dan kepribadian. Pendidikan tidak diposisikan semata sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai upaya pembentukan insan adabī yang menyatukan ilmu, iman, dan amal dalam satu kesatuan worldview tauhidi. Melalui pembelajaran akademik yang terstruktur, pembiasaan adab dalam kehidupan sehari-hari, serta penguatan spiritual dan sosial, pendidikan karakter di ma'had ini merefleksikan paradigma pendidikan Islam klasik yang menempatkan adab sebagai inti dan tujuan akhir pendidikan.

Implikasi dari model pendidikan tersebut tampak pada terbentuknya sikap disiplin, tanggung jawab sosial, kesadaran spiritual, serta kapasitas kepemimpinan santri yang berlandaskan etika dan nilai tauhid. Pola ini relevan sebagai respons terhadap krisis pendidikan modern yang ditandai oleh fragmentasi ilmu dan disorientasi moral. Dengan

mengaktualisasikan konsep ta'dīb dan integrasi wahyu serta akal sebagaimana berkembang pada masa Harun al-Rashid, Ma'had Ummul Quro Riau menawarkan model pendidikan karakter Islam integratif yang tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga strategis dalam membentuk generasi berilmu, beradab, dan berkepribadian kepemimpinan yang mampu menghadapi tantangan sosial dan global secara bermakna dan bertanggung jawab.

DAFTAR REFERENSI

- Afifuddin, A., & Ishak, I. (2023). Landasan Filosofis Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis Pendidikan Islam Di Era Modern. *Al-Musannif*, 4(2), 119–134. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v4i2.69>
- Akbar, A., & Barni, M. (2022). Pendidikan Islam Multi, Inter, Dan Transdisiplin (Tinjauan Sejarah). *Tarbiyah Islamiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 15–28. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v12i1.6774>
- Amaliyah, N. (2025). The Concept of Madrasah Education During the Abbasid Period. *Al Qalam Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 19(6), 3363. <https://doi.org/10.35931/aq.v19i6.5678>
- Bahri, S. (2018). Filsafat Pendidikan Yang Membebaskan Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Rausyan Fikr Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 13(2), 287–320. <https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.268>
- Elman, M., & Mahrus, M. (2020). KERANGKA EPISTEMOLOGI (Metode Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam). *Rabbani Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 139. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i2.4115>
- Fahmiyudin, M., Dhohiri, D., Mutaqin, M. Z., & Arifin, M. (2025). Sejarah Singkat Pendidikan Islam (Tinjauan Kritis). *Academia Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 5(1), 43–50. <https://doi.org/10.51878/academia.v5i1.4930>
- Ghifari, M. (2021). Islamization of Knowledge Base Education in Islamic Boarding School to Face the Challenges of Western Civilization in 21st Century. *Progresiva Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 10(1), 51–61. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v10i1.17960>
- Ghofur, A., Nasution, K., & Efendi, M. (2021). The Epistemology of Medieval Islamic Education: Historical Portraits of the Abbasid Dynasty During Caliph Harun Ar-Rashid. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(10), 28. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i10.2990>
- Gunawan, S., Mubarak, M., & Mukmin, M. (2025). Educational Values in Islamic History: A Historical Review of the Book History of the Arabs. *At-Turats*, 19(1), 87–95. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v19i1.3592>
- Hamid, A. M. (2025). Transformasi Intelektual Islam: Dari Bayt Al-Hikmah Ke Era Digitalisasi Pendidikan. *Jurnal Tinta*, 7(2), 268–273. <https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v7i2.1955>
- Hasanah, U., & Verawati, H. (2022). Pendidikan Islam Multikultural : Analisis Historis Masa Dinasti Abbasiyah. *Asanka Journal of Social Science and Education*, 3(2). <https://doi.org/10.21154/asanka.v3i2.4847>
- Lubis, M. S. (2025). Utilization of Mosques as Learning Means for Islamic Education During the Abbasid Dynasty. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan*, 5(1), 22–27. <https://doi.org/10.56495/jrip.v5i1.801>
- Lubis, S., Salminawati, S., & Usiono, U. (2023). Systematic Literature Review: Transformation of Islamic Higher Education Institutions (Examination of Ontology, Epistemology, and Axiology). *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 7(2),

5269–5277. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i2.7197>

Mohammed, H., & Jureidini, R. (2022). Umma and the Nation-State: Dilemmas in Refuge Ethics. *Journal of International Humanitarian Action*, 7(1).
<https://doi.org/10.1186/s41018-022-00124-z>

Muthakin, M. (2020). Peran Perpustakaan Baitul Hikmah Pada Masa Bani Abbasiyah. *Tsaqofah*, 18(1), 52. <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v18i1.3184>

Othman, N. F. B., & Yusof, M. (2023). Perusing Learning Challenges in the Digital Era: Between Qur'ānic Concepts and Contemporary Education. *Journal of Quran Sunnah Education & Special Needs*, 7(2), 52–59.
<https://doi.org/10.33102/jqss.vol7no2.199>

Puspita, A. T. (2023). Waqf and Bayt Al-Hikmah: a Review. *Ieh*, 2(1).
<https://doi.org/10.58968/ieh.v2i1.304>

Puspitasari, E., & Yuliana, A. T. R. D. (2022). Syed Muhammad Naquib Al-Attas' Concept of Islamizing Science and Its Relevance to Islamic Education. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 10(2), 91–108.
<https://doi.org/10.26555/almisbah.v10i2.6484>